

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung**

Pada bagian ini membahas data yang telah dipaparkan sebelumnya dengan memakai kerangka analisa dan kerangka teoritik yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Adapun pokok pembahasan yang pertama adalah upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. Dalam hal ini guru PAI mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing siswa untuk mewujudkan tujuan yakni menjadikan peserta didik berjiwa spiritual yang selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berintelektual tinggi yang nantinya mampu membuat perubahan positif.

Sehingga dalam kegiatan pembelajaran PAI, guru selalu mengarahkan siswanya untuk selalu meningkatkan ketaqwaan dengan memberikan pemahaman tentang keagamaan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa sehingga nantinya akan terbentuk pribadi yang baik. Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Mujid sebagai berikut:

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>142</sup>

Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok orang yang berperan penting dalam mengembangkan pribadi siswa untuk membentuk kepribadian yang shaleh dan religius. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.<sup>143</sup>

Dalam hal ini para guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung melakukan penekanan disiplin dalam beribadah dengan menerapkan kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan setiap harinya di lingkungan sekolah. Dalam mendidik kedisiplinan terutama

---

<sup>142</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 76

<sup>143</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 165

kedisiplinan beribadah memang tidaklah mudah. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang siswa. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan secara konsisten dan harus dilakukan terus-menerus. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.<sup>144</sup> Jadi, penanaman sikap disiplin terhadap siswa sangat penting sekali dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.

Upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa adalah dengan melakukan penekanan pada diri siswa melalui kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan setiap awal bel masuk yakni pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan setiap hari di musholla. Selain itu, masih banyak lagi pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan guru dalam mendisiplinkan siswa. Dengan melalui berbagai pembiasaan tersebut diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa berjalan dengan baik. Sehingga proses pembelajaran kedisiplinan bisa tertanam pada diri siswa.

Untuk memberikan gambaran tentang tahapan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, sesuai dengan konsep yang telah dibahas diatas, tentang upaya

---

<sup>144</sup>Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hal. 143

guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di sekolah, di antaranya yaitu:

1) Dengan menerapkan kegiatan secara kontinu

Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, perlu adanya penerapan kegiatan yang dilakukan guru secara rutin setiap hari. Misalnya saja kegiatan beribadah shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Siswa harus mematuhi dan melaksanakan kegiatan tersebut secara konsisten karena hal itu menjadi agenda kegiatan wajib yang harus dilaksanakan siswa. Dengan penerapan kegiatan yang dilakukan siswa setiap hari secara konsisten, pastinya akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga akan berkembang menjadi disiplin diri. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Conny Semiawan, sebagai berikut:

Semua peraturan disiplin akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik bila dalam melaksanakan berbagai peraturan terwujud kondisi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan berbuat sesuatu sesuai kemampuannya. Bahkan akan berkembang menjadi disiplin diri (*self discipline*) bila peraturan itu dipegang secara konsisten (*ajeg*).<sup>145</sup>

Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.<sup>146</sup> Hal itu, juga diterapkan oleh guru di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. Disini guru menerapkan kegiatan rutin setiap hari yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Guru

---

<sup>145</sup>Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2002), hal. 94

<sup>146</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 174

memberikan penekanan semacam itu diharapkan agar siswa terbiasa disiplin dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Dengan pengawasan

Tidak dapat dihindari lagi bahwa sikap kedisiplinan yang dimiliki setiap siswa pasti mengalami pasang surut. Begitu pula dengan kedisiplinan yang diterapkan di sekolah, tentunya ada saja melanggar. Maka dari itu perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif dari guru dalam semua kegiatan yang dilakukan siswa. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan indisipliner. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.<sup>147</sup>

Dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di SDIT Al-Asror, salah satunya yang dilakukan guru yaitu menjadi pengawas dalam segala kegiatan yang ada di sekolah. Tujuannya untuk mengontrol siswa agar benar-benar mematuhi dan menjalankan kegiatan yang telah ditentukan sekolah. Apabila ada siswa tidak disiplin dalam menjalankan kegiatan yang telah dicanangkan oleh sekolah maka guru akan memberikan sanksi agar siswa tersebut tidak mengulanginya lagi.

---

<sup>147</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 173

### 3) Dengan disiplin diri (*self discipline*)

Dalam mendisiplinkan siswa agar berjalan dengan baik tentunya harus diikuti oleh guru itu sendiri. Apabila guru itu disiplin pastinya siswa termotivasi untuk bersikap disiplin pula karena guru menjadi contoh atau suri tauladan bagi siswa. Sehingga menjadi guru harus memberikan contoh atau suri tauladan yang baik terhadap siswanya dimanapun dan kapanpun. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu dan ru*) yang berarti “digugu dan ditiru”.<sup>148</sup> Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*).<sup>149</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa agar memenuhi target yang diinginkan, maka harus diawali dengan disiplin diri. Karena, ketika guru menanamkan kedisiplinan pada siswa guru juga harus menanamkan kedisiplinan pada dirinya sendiri dengan memberikan contoh yang baik agar siswa tersebut termotivasi untuk melakukan hal yang baik pula.

### 4) Dengan pembiasaan

Dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah, guru memberikan penekanan pelatihan disiplin supaya dalam diri siswa mempunyai suatu tanggung jawab tersendiri. Karena, untuk menanamkan nilai religius kepada siswa perlu adanya pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang rutin

---

<sup>148</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal 91-92

<sup>149</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 123

dilaksanakan di sekolah. Hal itu, menjadi langkah yang konkrit yang dilakukan guru dalam menciptakan generasi yang religius. Bila nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama, dan bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.<sup>150</sup>

Dengan guru menerapkan nilai-nilai religius dengan pembiasaan dalam bentuk perwujudan kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan mengaji al-quran, dan kegiatan istighosah setiap jumat pon akan membentuk pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab sebagai umat yang beragama. Pembiasaan ini juga diisyaratkan sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.<sup>151</sup> Hal ini sudah dilakukan oleh guru PAI di SDIT Al-Asror dengan cara mempratekkan kegiatan beribadah, mengajarkan tata krama, dan kedisiplinan tepata waktu.

##### 5) Dengan metode hukuman

Metode hukuman digunakan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Menurut pendapat Ali Imran mengartikan hukuman sebagai suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran

---

<sup>150</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 167

<sup>151</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 222-223

terhadap aturan yang telah ditetapkan.<sup>152</sup> Hukuman dan pelanggaran sebaiknya harus ada hubungannya, seperti data yang peneliti peroleh di SDIT Al-Asror, apabila ada siswa yang tidak disiplin waktu shalat dhuha dan shalat berjamaah dzuhur, maka guru akan memberikan hukuman seperti menyuruh mengulangi shalat, membaca istighfar 100 kali, dan menghafal bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat.

Hukuman yang diberikan guru hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik. Ada peserta didik yang cepat menyadari kesalahannya, tetapi ada juga peserta didik yang sulit mengakui kesalahannya, bahkan melempar kesalahan tersebut kepada yang lainnya. Ia tidak berani mempertanggung jawabkan perbuatannya. Situasi semacam ini merupakan suatu kesempatan yang harus dipergunakan oleh guru untuk mengajarkan kepada peserta didik bahwa mereka harus senantiasa berani memikul tanggung jawab segala perbuatan yang dilakukannya.<sup>153</sup> Jadi, hukuman yang diberikan guru pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi tujuannya lebih pada mendidik para siswa-siswinya untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab apa yang telah mereka perbuat.

Dari upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, guru PAI dalam menjalankan kegiatan kedisiplinan beribadah selalu menerapkan tata tertib sekolah serta mempertimbangkan berbagai sisi agar kegiatan yang

---

<sup>152</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 175

<sup>153</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 193-194

diupayakan guru benar-benar terlaksana dengan baik dan bisa berdampak positif pada diri setiap siswa. Tujuan akhir dalam pengupayaan kedisiplinan beribadah tersebut, yaitu untuk mencetak generasi religius dan agamis yang bisa bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

## **B. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung**

Pada bagian selanjutnya membahas upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. Dalam hal ini guru PAI mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing siswa untuk mencetak generasi disiplin yang nantinya mampu membuat perubahan positif. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentunya tidak mudah harus berawal dari guru itu sendiri. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati peraturan yang telah ditetapkan.<sup>154</sup>

Maka dari itu untuk mewujudkan kedisiplinan belajar dapat tercapai harus ada komitmen dari guru. Apalagi dalam mewujudkan kedisiplinan belajar tentunya memerlukan proses yang panjang yang harus dilakukan guru terhadap siswa. Karena dengan belajar siswa memperoleh suatu perubahan

---

<sup>154</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 122-123

tingkah laku baru yang mengarah ke hal positif. Seperti pendapat Surya dikutip Tohirin menyatakan bahwa belajar adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>155</sup> Pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak:

- 1) Dapat mengendalikan diri
- 2) Mempunyai pengertian dan menurut
- 3) Tahu hak dan kewajiban yang harus dijalankan
- 4) Dapat mengerti perintah dan larangan-larangan
- 5) Dapat membedakan tingkah laku yang buruk dan yang baik
- 6) Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.<sup>156</sup>

Untuk memberikan gambaran tentang tahapan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, sesuai dengan konsep yang telah dibahas diatas, tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah, diataranya yaitu:

- 1) Dengan pembiasaan

Sebelum pembelajaran dimulai, setiap pagi di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung siswa dibiasakan mengaji al-quran selama 15 menit dilanjutkan membaca asmaul husna dan berdoa memulai pelajaran. Setelah itu, ketua kelas mengintruksikan semua siswa berdiri dari tempat duduknya untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagi wujud

---

<sup>155</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 8

<sup>156</sup>Mahmud al-Khal'wi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 156-157

rasa cinta tanah air. Pembiasaan yang diterapkan sekolah rutin setiap pagi diawal pembelajaran sangat efektif bagi siswa. Seperti yang diungkapkan Binti Maunah sebagai berikut:

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>157</sup>

Dengan melalui pembiasaan yang diterapkan guru di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung diharapkan siswa dapat menerapkan dengan penuh kesadaran tinggi tanpa dibebani perasaan dipaksa atau takut karena ia memang sudah biasa melakukannya.

## 2) Dengan metode ceramah dan praktik dalam pembelajaran

Agar siswa dapat memahami materi pelajaran, langkah awal yang dilakukan guru yaitu dengan penggunaan metode ceramah dalam pembelajarannya. Metode ceramah yang artinya suatu metode didalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.<sup>158</sup>. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat

---

<sup>157</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93-94

<sup>158</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam (Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 118

dipertanggung jawabkan. Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

- a) Anak-anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena bahan baru atau guna menghindari kesalah pahaman.
- b) Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi peserta didik
- c) Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar diterapkan
- d) Menghemat biaya, waktu, dan peralatan.<sup>159</sup>

Begitu pula yang dilakukan guru PAI di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, langkah awal saat pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pelajaran. Seperti halnya menerangkan materi puasa, guru menyampaikan materi pelajaran dengan menjelaskan arti puasa, syarat-syarat puasa, rukun puasa, hal-hal yang membatalkan puasa dan lain-lain yang terkait dengan materi puasa..

Adapun terkait materi salat dan wudhu, selain menjelaskan materi guru juga menerapkan praktik. Karena untuk memperjelas pemahaman siswa tentang materi shalat dan wudhu. Seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Derajat, sebagai berikut: “metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian untuk melakukan sesuatu kepada anak. Memperjelas pengertian tersebut dalam praktiknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung anak didik”.<sup>160</sup> Dengan menggunakan metode ceramah dan praktik tersebut

---

<sup>159</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 137-138

<sup>160</sup>Zakiah Derajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 296-297

diharapkan siswa lebih memahami dan mendapat gambaran tentang materi yang disampaikan guru.

3) Dengan memberikan tugas kepada siswa

Yang dimaksud dengan memberikan tugas ialah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru.<sup>161</sup> Dengan cara demikian diharapkan agar siswa belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan siswa akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian untuk mengatasi kesulitan-kesulitan.

Begitu pula yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, setiap selesai pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa sebagai pelatihan kemampuan terhadap materi pelajaran. Dengan adanya tugas tersebut diharapkan siswa dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru dan siswa dapat terlatih disiplin karena tugas harus dikumpulkan tepat waktu.

4) Dengan menerapkan metode penghargaan dan metode hukuman

Penghargaan yang diberikan tidak berpatok pada materi, melainkan juga bisa berupa non materi seperti pujian, acungan jempol, senyuman, tepuk tangan atau bisa juga tepukan di punggung.<sup>162</sup> Beberapa fungsi penghargaan dalam membentuk karakter anak yaitu berfungsi sebagai dorongan untuk

---

<sup>161</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 166

<sup>162</sup>Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 115

melakukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, dan untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>163</sup> Sesuai dengan data di lapangan, guru memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang aktif saat pembelajaran ataupun siswa yang mendapat nilai baik. Sebagai bentuk apresiasi tersebut, biasanya guru memberikan pujian, acungan jempol ataupun tepuk tangan. Hal itu, dilakukan guru agar siswa termotivasi untuk lebih bersemangat belajar sehingga upaya guru dalam pendisiplinan belajar bisa tercapai.

Setiap siswa pastinya memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda, ada yang disiplin hanya mematuhi perintah guru dan ada juga yang melakukan pelanggaran. Hal ini, merupakan masalah yang harus diselesaikan. Adapun penyelesaian dari pihak sekolah yaitu pemberian hukuman bagi para siswa yang melakukan pelanggaran. Dalam pemberian hukuman harus bersifat mendidik dan membangun tentunya juga tepat waktu dan tepat sasaran. Karena sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.<sup>164</sup> Sesuai dengan data di lapangan, upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung yaitu guru menerapkan hukuman kepada siswa seperti membersihkan musholla ataupun disuruh mengerjakan di luar kelas

---

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 173

bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini, guru memberikan suatu penekanan terhadap siswa agar selalu disiplin dan tidak melanggar aturan yang ditetapkan.

Dari upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, guru PAI dalam menjalankan kegiatan kedisiplinan belajar selalu menerapkan tata tertib sekolah serta mendidik dan membimbing siswa dengan tujuan agar siswa bisa terlatih dan terbiasa disiplin. Sehingga nantinya dengan hasil kedisiplinan belajar tersebut, siswa dengan mudah menggapai cita-cita yang diharapkan.

### **C. Hal-hal Yang Mendukung dan Menghambat Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung**

#### **1. Hal-hal Yang Mendukung**

##### **a. Konsistensi guru**

Dalam mendidik siswa memang tidaklah mudah terutama dalam hal kedisiplinan. Perlu jangka waktu yang cukup lama bagi sekolah untuk mewujudkannya. Kedisiplinan yang nampak pada siswa ini tidak bisa terbentuk dengan waktu yang cepat melainkan membutuhkan proses waktu yang lama dan dilakukan pembiasaan-pembiasaan secara berulang-ulang agar sikap disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri setiap siswa. Maka untuk mewujudkan kedisiplinan siswa

perlu adanya konsistensi dari pihak guru untuk selalu menerapkan kedisiplinan setiap hari dan dilakukan secara terus-menerus. Seperti yang dikemukakan oleh Ngainun Naim sebagai berikut:

Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara kontinu dan istiqamah. Disiplin yang dilakukan secara kontinu dan istiqamah akan membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah untuk melakukannya. Misalnya, jika seorang anak selalu dididik untuk bangun jam 5 pagi setiap hari untuk melaksanakan shalat subuh, hal itu akan menjadi kebiasaan dan tidak akan merasa berat untuk melakukannya.<sup>165</sup>

Jadi, agar siswa selalu disiplin dalam melaksanakan kegiatan beribadah di sekolah, guru harus selalu konsisten dalam menjalankan setiap peraturan tata tertib yang telah ditetapkan. Siswa terus ditekankan untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah tepat waktu dengan istiqamah dan kontinu bahkan guru harus mengambil tindakan agar siswa itu terbiasa shalat tepat waktu. Hal ini, dilakukan oleh guru sebagai upaya pendisiplinan siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung agar terlaksana dengan baik.

#### **b. Peran orang tua**

Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Dimana waktu belajar anak lebih lama di rumah dari pada di sekolah sehingga peranan orang tua disini sangat penting sekali. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan

---

<sup>165</sup>Ngainun Naim, *Character Building*, hal. 42-43

keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah-ibunya.<sup>166</sup> Keterkaitan peran orang tua dalam membantu proses guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diwujudkan dengan adanya pendampingan atau pembimbingan terhadap segala aktivitas anak di rumah. Misalnya sekolah mewajibkan siswanya menjalankan shalat, maka orang tua juga ikut mengontrol pelaksanaan shalat di rumah, lebih baik lagi kalau orang tua mampu memberikan teladan di rumah. Hal itu, dilakukan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anaknya sebagaimana yang dijelaskan dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak medurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*<sup>167</sup>

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan dan pembimbingan harus bermula dari rumah yakni dari orang tua. Hal ini

<sup>166</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 51

<sup>167</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jil.10*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 203

berarti orang tua mempunyai kewajiban dalam ikut serta mendidik dan membimbing anaknya ke arah yang lebih baik. Bukan hanya guru saja yang mempunyai tugas mendidik dan membimbing tetapi orang tua juga sangat berperan sekali dalam menumbuhkan kedisiplinan pada diri anak. Dengan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa akan menciptakan kesinambungan antara kedua belah pihak untuk sama-sama saling mengawasi perkembangan belajar anak di rumah maupun di sekolah.

### **c. Lingkungan yang kondusif**

Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran bagi siswa adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan pembelajaran yang kondusif selalu diupayakan dan diciptakan guru agar proses pembelajaran mencapai target yang maksimal. Karena lingkungan sekolah yang kondusif, indah, dan penuh dengan segala fasilitas tertentu membuat siswa merasa betah dan nyaman di sekola, sebaliknya jika sekolah serba terbatas dan kekurangan pasti akan membuat siswa menadi bosan. Begitu pula dengan realita di SDIT Al-Asror, disana kondisi lingkungan nampak kondusif karena berada di daerah pedesaan dengan disertai suasana yang masih asri, indah, dan sejuk. Suasana pembelajaran pun menjadi nyaman, siswa-siswi merasa betah saat guru menyampaikan materi dan didukung pula oleh fasilitas-fasilitas sekolah yang memadai sehingga sangat menguntungkan guru dalam pendisiplinan siswa.

#### **d. Sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna untuk menunjang keberhasilan pendidikan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. Sarana dan prasarana sangat berperan penting dalam proses meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, karena sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto bahwa:

Sarana dan prasarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, tertaur, efektif, dan efisien.<sup>168</sup>

Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai pastinya guru akan mengalami kesulitan untuk menerapkan kedisiplinan siswa di sekolah karena sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor suksesnya kegiatan pembelajaran disiplin siswa yang ada di sekolah. Maka dari itu untuk mensukseskan penerapan kedisiplinan siswa, guru PAI di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dengan tersedianya sarana dan prasarana, siswa bisa lebih maksimal lagi dalam menjalankan kegiatan di sekolah terutama dalam pembiasaan kedisiplinan beribadah seperti adanya musholla sebagai tempat beribadah, tempat wudhu yang sudah memadai,

---

<sup>168</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 82

al-Qur'an yang sudah tersedia rapi di rak musholla, dan dampar Al-Qur'an juga telah tersedia serta keadaan lingkungan dan halaman sekolah yang luas dan bersih membuat proses belajar siswa menjadi nyaman. Hal itu, sangat membantu dan mendukung sekali upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa agar bisa terlaksana dengan baik dan maksimal.

## **2. Hal-hal Yang Menghambat**

### **a. Kurang menguasai pelajaran**

Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk menagadakan konsentrasi.<sup>169</sup>

Dalam realitanya guru sering sekali menjumpai siswa yang berbeda-beda dalam kegiatan proses pembelajaran. Ada siswa yang langsung tangkap dengan materi yang disampaikan guru dan ada pula siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang menguasai pelajaran. Hal ini, juga terjadi pada siswa-siswi di SDIT Al-Asror dalam proses pembelajaran di kelas. Ada dari beberapa siswa masih kesulitan dalam hal menguasai pelajaran yang disampaikan guru sehingga berdampak sekali siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Biasanya siswa yang

---

<sup>169</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229

kurang aktif dalam proses pembelajaran akan membuat gaduh di kelas. Hal itu, akan menjadi penghambat guru dalam mendisiplinkan siswa.

#### **b. Latar belakang sosial keluarga**

Setiap siswa pasti mempunyai latar belakang sosial keluarga yang berbeda-beda. Misalnya saja orang tua siswa yang bekerja ke luar negeri atau bekerja yang menyita waktu sampai seharian penuh, hal itu menjadi penyebab pengawasan belajar anak menjadi tidak terkontrol dengan baik. Demikian juga terjadi pada siswa di SDIT Al-Asror, sebagian orang tua siswa bekerja ke luar negeri. Hal itu, sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan belajar. Anak menjadi malas belajar karena kurangnya perhatian dari orang tua. Oleh karena itu keluarga dalam hal ini sangat penting sekali dalam proses perkembangan belajar.

Sebab, keluarga merupakan bagian dari kehidupan sosial seseorang. Ia menjadi bagian sangat penting yang mempengaruhi seluruh kehidupan. Sedemikian penting makna keluarga sehingga bukan hal berlebihan jika dikatakan bahwa keluarga merupakan representasi keseluruhan kehidupan seseorang.<sup>170</sup>

Demikian dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Faktor keluarga merupakan bagian yang amat krusial dalam membentuk kepribadian anak, yang sangat berpengaruh besar dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak untuk menjadi lebih baik.

---

<sup>170</sup>As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 136

### c. Kurangnya kesadaran siswa

Setiap siswa pasti mempunyai watak yang berbeda-beda, ada yang patuh apabila diperintah guru dan ada juga yang bandel dan malas. Karakterter siswa terbentuk sesuai dengan pengaruh dari lingkungannya masing-masing. Pergaulan yang memang diperlukan seringkali tidak terarah, padahal pengaruhnya terhadap aspek-aspek kepribadian sangat besar.<sup>171</sup> Siswa yang patuh akan segera bergegas menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan mengumpulkannya tepat waktu, akan tetapi berbeda dengan siswa yang mempunyai sifat yang malas maka mereka akan mengumpulkan tugasnya tidak sesuai waktu yang telah ditentukan guru.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisilinan menurut pendapat Conny Semiawan, sebagai berikut:

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, kemampuan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan ancaman, hukuman, dan sebagainya.<sup>172</sup>

Jadi, jika kesadaran diri pada anak rendah maka akan muncul sifat malas pada diri siswa sehingga akan menjadi penghambat dalam mendisiplinkan siswa. Namun hal ini tetap menjadi tugas guru untuk selalu membimbing dan meningkatkan kesadaran siswanya agar mempunyai kesadaran diri untuk disiplin.

---

<sup>171</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Media, 1991), hal. 57

<sup>172</sup>Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran...*, hal. 95